

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 3 Kota Bima

Rizka Amanda Khatimah^{1*}, Taman Firdaus², Irwan³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Bima

bimar5549@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to describe the factors contributing to students' low level of discipline and to explain the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers to improve student discipline at SMAN 3 Kota Bima. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that students' low discipline is influenced by both internal and external factors. The internal factors include low self-awareness, negative habits carried over from previous levels of education, and low learning motivation, particularly in Islamic Religious Education subjects. Meanwhile, the external factors include the influence of peer groups, limited parental supervision, and the use of gadgets and social media. The efforts made by PAI teachers to improve student discipline include several strategies: providing exemplary behavior, habituating students to routine religious activities such as Dhuha prayer and congregational Dzuhur prayer, providing motivation and advice based on Qur'anic values, consistently implementing reward and punishment, and applying personal and collaborative approaches involving homeroom teachers, guidance and counseling teachers, and parents. This study concludes that PAI teachers play a highly strategic role in shaping students' disciplined character through a holistic approach that integrates religious values, positive habituation, and multi-party collaboration.

Keywords : *Islamic Religious Education teachers, student discipline, character education, teacher efforts.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa serta menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan tersebut di SMAN 3 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran diri, kebiasaan kurang baik yang terbawa dari jenjang pendidikan sebelumnya, serta lemahnya motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta penggunaan gawai dan media sosial. Adapun upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mencakup beberapa strategi, yaitu memberikan keteladanan, membiasakan kegiatan ibadah rutin seperti salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah, memberikan motivasi serta nasihat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, menerapkan sistem *reward and punishment* secara konsisten, serta melakukan pendekatan personal dan kolaboratif dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan menyeluruh yang memadukan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan positif, dan kerja sama berbagai pihak.

Kata kunci : *Guru PAI, kedisiplinan siswa, pendidikan karakter, upaya guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan proses pewarisan nilai, budaya, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, suatu generasi dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan generasi sebelumnya sehingga mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan memiliki sifat yang kompleks karena objeknya adalah manusia yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Kompleksitas tersebut menjadikan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai praktik pengajaran semata, tetapi juga sebagai suatu bidang keilmuan yang dikenal sebagai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan lebih menekankan pada aspek teoritis yang mengkaji berbagai konsep, prinsip, serta pendekatan ilmiah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang erat baik secara praktis maupun teoritis dalam membentuk manusia yang berkualitas (Rahman et al., 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan menciptakan pribadi-pribadi yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keimanan seseorang tidak hanya diukur dari keyakinan semata, tetapi juga tercermin dari amal perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Abdah Munfaridatus Sholihah & Windy Zakiya Maulida, 2020).

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah kedisiplinan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan berdisiplin. Hal ini sejalan dengan temuan Silvia,dkk yang menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembentukan kedisiplinan siswa merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional karena disiplin mencerminkan ketaatan terhadap aturan, keteraturan, dan tanggung jawab perilaku peserta didik (Silvia et al., 2023). Kedisiplinan sebagai karakter utama siswa juga dipahami sebagai kemampuan untuk menaati aturan, menghargai waktu, serta bertindak sesuai norma dan tata tertib sekolah, yang dapat dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan guru sebagaimana dikemukakan oleh siswa (Subiarto, 2021) dalam penelitiannya tentang peran guru dalam penguatan karakter disiplin siswa. Lebih lanjut, penelitian Lubis dkk menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya berfungsi sebagai penunjang ketertiban belajar, tetapi juga menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah menengah atas karena berkontribusi dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, dan beretika dalam kehidupan sekolah (Lubis, 2025).

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa dengan tingkat kedisiplinan yang rendah. Permasalahan kedisiplinan siswa sering terlihat dalam bentuk keterlambatan datang ke sekolah, tidak mematuhi aturan yang berlaku, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2024) menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin siswa berhubungan dengan rendahnya tanggung jawab belajar serta lemahnya kemampuan dalam mengelola waktu, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Sutisna dkk menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin (Sutisna et al., 2022).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa upaya membentuk kedisiplinan siswa tidak cukup hanya dengan menerapkan peraturan dan memberikan hukuman. Pembinaan disiplin perlu disertai keterlibatan aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara terus-menerus. Guru berperan penting bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing, pemberi motivasi, serta contoh nyata bagi siswa dalam membiasakan perilaku disiplin.

Salah satu pendidik yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tugas guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup penanaman nilai moral, akhlak, dan kedisiplinan kepada siswa. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius, seperti rasa tanggung jawab, kepatuhan terhadap peraturan, serta kesadaran menjalankan kewajiban secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Wahid dkk. menunjukkan bahwa guru PAI berkontribusi secara nyata dalam membangun karakter disiplin siswa melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran (Fiqih et al., 2024).

Permasalahan terkait kedisiplinan siswa juga terlihat di SMAN 3 Kota Bima. Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), masih ditemukan sejumlah siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin secara optimal dalam aktivitas sekolah. Hal tersebut tampak dari kebiasaan datang terlambat, baik ke sekolah maupun ke kelas, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa masih perlu mendapat perhatian serius dan dilakukan secara lebih intensif oleh pihak sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan beberapa langkah, antara lain memberi contoh perilaku yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, menyampaikan nasihat serta motivasi, dan membiasakan siswa untuk bersikap disiplin melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan adanya upaya

tersebut, siswa diharapkan mampu menyadari pentingnya kedisiplinan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan kejadian atau fenomena yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang akan dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini fenomena atau peristiwa yang berusaha peneliti gambarkan adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa, serta observasi terhadap proses pembelajaran yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip nilai siswa, laporan evaluasi pembelajaran, serta literatur dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi, keterangan, dan penjelasan dari subjek penelitian mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen resmi maupun nonresmi serta foto-foto yang mendukung penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, proses observasi, wawancara, dan dokumen resmi dari pihak sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Adapun pengujian kredibilitas data dilakukan dengan member check, cross check, dan triangulasi guna

memastikan bahwa temuan penelitian memiliki keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa

SMAN 3 Kota Bima merupakan salah satu satuan pendidikan menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Raba, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berstatus akreditasi B dan menampung peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi serta budaya yang beragam. Secara keseluruhan, jumlah siswa di sekolah ini mencapai 876 orang yang terbagi ke dalam 27 rombongan belajar, terdiri atas 9 kelas X, 9 kelas XI, dan 9 kelas XII. Adapun tenaga pendidik berjumlah 58 guru, termasuk dua guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar mata pelajaran PAI pada seluruh jenjang kelas. Pada saat penelitian dilaksanakan, sekolah ini dipimpin oleh Jon Hermansyah, S.Pd., M.Pd., yang menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2025.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, pengamatan langsung di lapangan, serta telaah terhadap dokumen penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima. Faktor-faktor tersebut kemudian dikelompokkan oleh peneliti ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal pertama yang ditemukan ialah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, Nurilah, S.Ag., yang menyampaikan bahwa:

“Sebagian besar siswa sebenarnya telah memahami bahwa datang terlambat dan membolos merupakan bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Namun, perilaku tersebut masih tetap dilakukan karena tingkat kesadaran diri mereka terhadap kedisiplinan belum terbentuk secara optimal. Dorongan untuk bersikap disiplin masih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti rasa takut terhadap hukuman, bukan karena adanya kesadaran pribadi bahwa disiplin merupakan sikap penting bagi masa depan mereka.”

Hasil wawancara tersebut didukung oleh penelitian Fadilah, Subali, dan Utami yang menjelaskan bahwa kesadaran diri berkaitan erat dengan kedisiplinan siswa. Rendahnya kesadaran diri dapat membuat siswa belum mampu mengendalikan perilakunya secara optimal dan belum memandang disiplin sebagai kebutuhan pribadi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih mudah menaati aturan atas dasar pemahaman dan tanggung jawab pribadi, bukan hanya karena adanya tekanan, pengawasan, atau hukuman dari pihak luar (Fadilah & Utami, 2024).

Di samping itu, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh aspek dari dalam diri siswa, seperti kesadaran diri dan motivasi belajar, tetapi juga oleh faktor luar, seperti keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pernyataan informan bahwa masih terdapat siswa yang sebenarnya memahami aturan sekolah, namun belum memiliki dorongan pribadi yang kuat untuk menaati aturan tersebut secara sadar (Sugiarto & Yulianti, 2019).

Selain itu, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama tiga minggu pertama di lapangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pagi hari, ketika bel masuk berbunyi pukul 07.00 WITA, masih terdapat sekitar 15 sampai 20 siswa yang tampak terburu-buru memasuki gerbang sekolah. Saat ditanyakan alasan keterlambatan, sebagian besar siswa memberikan alasan yang berasal dari faktor luar, seperti kemacetan atau bangun kesiangan. Namun, setelah guru piket melakukan konfirmasi lebih lanjut, beberapa siswa mengakui bahwa keterlambatan tersebut terjadi karena mereka sengaja bangun lebih siang, tidak ada yang membangunkan, atau begadang akibat bermain game.

Faktor internal kedua yang ditemukan adalah adanya kebiasaan kurang baik yang telah terbentuk sejak sebelum siswa menempuh pendidikan di SMAN 3 Kota Bima. Hal tersebut terungkap melalui hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, yaitu RA yang berusia 16 tahun, yang menyampaikan bahwa:

"Secara jujur, sejak masih duduk di bangku SMP saya memang sudah sering datang terlambat, Pak. Pada waktu itu, sanksi yang diberikan hanya berupa teguran lisan sehingga saya menganggapnya sebagai hal yang biasa. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa sampai masuk SMA. Terkadang saya menyadari bahwa perilaku itu salah, tetapi saya merasa sangat sulit untuk mengubahnya karena sudah menjadi kebiasaan."

Pernyataan RA tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang kerap melakukan pelanggaran disiplin pada umumnya telah memiliki riwayat pelanggaran serupa sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas X.3, Ibu Siti Nurjanah, S.Pd., diketahui bahwa dari 34 siswa di kelas tersebut, sebanyak 22 siswa memiliki catatan keterlambatan ketika masih berada di SMP. Dari jumlah tersebut, 18 siswa masih menunjukkan perilaku yang sama setelah masuk SMA.

Hal ini juga selaras dengan kajian mengenai kebiasaan dalam proses pembelajaran yang menjelaskan bahwa perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi sementara, tetapi juga oleh pola perilaku yang terbentuk melalui pengulangan pada situasi tertentu. Dalam teori belajar behavioristik, pengulangan dan latihan dipandang dapat membentuk kebiasaan, sedangkan respons siswa muncul karena adanya stimulus dari lingkungan belajar (Shahbana, 2020). Oleh sebab itu, kebiasaan yang telah berlangsung lama cenderung lebih sulit diubah karena perilaku tersebut telah menjadi respons yang terbentuk

secara berulang. Dengan demikian, siswa yang sejak SMP telah terbiasa datang terlambat memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan positif agar dapat membangun pola kedisiplinan yang baru.

Faktor internal ketiga yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah rendahnya motivasi belajar terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan AN, siswa kelas XI IPA 2 berusia 17 tahun, yang menyampaikan bahwa pada mata pelajaran yang disukai, ia cenderung hadir tepat waktu, menyiapkan buku dan alat tulis, serta memperhatikan pembelajaran dengan baik. Namun, pada mata pelajaran yang kurang diminati, ia mengaku sering merasa malas, datang sedikit terlambat, bahkan terkadang bermain gawai saat proses pembelajaran berlangsung. AN juga menyebutkan bahwa sikap tersebut terjadi pada mata pelajaran PAI karena ia merasa telah memahami materi keagamaan sebelumnya, mengingat latar belakang pendidikannya dari pesantren.

Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran PAI di kelas XI IPA 2 memperkuat pernyataan AN. Selama proses pembelajaran berlangsung, tampak beberapa siswa belum menunjukkan antusiasme yang optimal. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan teman, menggunakan gawai secara diam-diam di bawah meja, bahkan ada yang tertidur di kelas. Kondisi tersebut membuat guru PAI perlu berulang kali memberikan arahan dan teguran agar siswa kembali memperhatikan materi serta fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keterangan yang di berikan oleh siswa tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran tertentu dapat memengaruhi munculnya perilaku kurang disiplin pada siswa. Bentuk perilaku tersebut tampak dari kebiasaan datang terlambat, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta menggunakan gawai ketika pembelajaran berlangsung. Temuan ini selaras dengan penelitian Kristiani dan Pahlevi yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan siswa berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang fokus dan belum mampu menunjukkan sikap disiplin secara optimal selama kegiatan belajar berlangsung (Kristiani, 2021).

Selain itu, penelitian mengenai peningkatan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap PAI tidak selalu sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, seperti mengajukan pertanyaan, menggunakan permainan edukatif, melibatkan kegiatan praktik, serta memilih metode yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Upaya tersebut penting dilakukan agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini memperkuat keterangan AN bahwa ketika siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran atau merasa telah menguasai materi, maka perhatian dan

kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran PAI cenderung menurun (Rahayu et al., 2023).

Penggunaan gawai selama proses pembelajaran juga berhubungan dengan menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa pemakaian *smartphone* yang tidak terkontrol dapat menghambat fokus belajar serta mengurangi perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru (Reni, 2024). Oleh karena itu, perilaku AN yang menggunakan gawai ketika pembelajaran berlangsung dapat dipahami sebagai salah satu indikasi rendahnya motivasi belajar dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah lingkungan pergaulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa cukup banyak siswa melakukan pelanggaran disiplin karena adanya pengaruh dari teman sebaya.

“Sering ditemukan siswa yang sebelumnya memiliki sikap disiplin, tetapi setelah bergaul dengan kelompok teman tertentu yang terbiasa membolos atau datang terlambat, mereka perlahan ikut melakukan perilaku yang sama. Hal ini terjadi karena mereka ingin diterima dan diakui dalam kelompok pergaulannya, serta merasa khawatir dianggap terlalu rajin atau berbeda dari teman-temannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan yang cukup sulit diatasi karena pada masa remaja pengaruh teman sebaya memiliki kekuatan yang besar terhadap perilaku siswa.”

Keterangan wakil kepala sekolah tersebut di perkuat oleh hasil observasi peneliti di kantin sekolah pada waktu istirahat memperlihatkan adanya beberapa kelompok siswa yang cenderung datang terlambat secara bersama-sama. Terdapat delapan siswa yang hampir selalu tiba di sekolah secara berkelompok sekitar pukul 07.15 hingga 07.30 WITA. Ketika mendapat teguran dari guru piket, mereka memberikan alasan yang seragam dan terkesan telah disepakati bersama.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian mengenai pengaruh teman sebaya dan penerapan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa teman sebaya dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, sebab siswa cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan kelompok pergaulan di sekitarnya. Apabila siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang disiplin, misalnya sering datang terlambat atau membolos, maka siswa lain berpeluang mengikuti perilaku tersebut agar dapat diterima dan diakui dalam kelompoknya (Dahsyat et al., 2025).

Temuan tersebut turut didukung oleh penelitian (Dahsyat et al., 2025) mengenai konformitas teman sebaya yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri terhadap kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Konformitas teman sebaya dapat menyebabkan siswa mengubah perilakunya agar

sesuai dengan kebiasaan atau norma yang berlaku dalam kelompok, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan hasil wawancara, siswa yang merasa takut dianggap berbeda, terlalu rajin, atau tidak sejalan dengan kelompok pergaulannya dapat terdorong untuk mengikuti tindakan teman sebaya, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan tata tertib sekolah.

Faktor eksternal kedua yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah minimnya pengawasan dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas X.4, Bapak Maulana, S.Pd., diketahui bahwa sebagian orang tua siswa bekerja sebagai nelayan atau buruh yang harus berangkat sejak dini hari dan baru pulang pada malam hari. Kondisi tersebut membuat mereka kurang memiliki waktu untuk mengawasi aktivitas belajar anak di rumah maupun memastikan anak berangkat ke sekolah tepat waktu. Selain itu, terdapat pula siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, sehingga perhatian dan pendampingan yang diterima anak menjadi kurang optimal. Keadaan ini kemudian berdampak pada rendahnya kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Data dalam buku induk siswa menunjukkan bahwa dari total 876 peserta didik, terdapat 134 siswa atau sekitar 15,3% yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua bercerai atau tinggal hanya bersama salah satu orang tua. Selain itu, sebanyak 287 siswa atau 32,8% memiliki orang tua yang bekerja pada sektor informal dengan jam kerja yang tidak tetap. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar anak ketika berada di rumah.

Menurut Kadir, Malik, Patta, dan Kamaruddin dalam penelitiannya, perhatian orang tua memiliki keterkaitan yang signifikan dengan disiplin belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya perhatian orang tua dapat berdampak pada kurangnya kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini terjadi karena anak tidak memperoleh pengawasan, bimbingan, arahan, serta pendampingan yang memadai dari lingkungan keluarga. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin baik perhatian yang diberikan orang tua, maka semakin baik pula disiplin belajar siswa (A & Patta, 2022).

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Dengan demikian, semakin optimal perhatian, pendampingan, dan pengawasan yang diberikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan siswa untuk menunjukkan perilaku disiplin, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam mematuhi tata tertib sekolah (Rusdayanti, 2023).

Selain itu, hasil penelitian mengenai dampak rendahnya pengawasan orang tua terhadap kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua dapat memengaruhi perilaku disiplin anak di sekolah. Dampak tersebut dapat terlihat dari perilaku siswa yang kurang tertib di kelas,

mengganggu teman, kurang menghargai guru, serta tidak mematuhi tata tertib sekolah. Temuan ini memperkuat keterangan informan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja atau kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak dapat membuat pengawasan terhadap kegiatan belajar dan pembentukan kedisiplinan anak menjadi tidak maksimal (Azzahra, 2026).

Faktor eksternal ketiga yang turut memengaruhi kedisiplinan siswa adalah penggunaan gawai dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Jamharirah, S.Ag., diketahui bahwa hampir seluruh siswa telah memiliki *smartphone*. Mereka kerap menggunakan gawai hingga larut malam untuk bermain gim, membuka TikTok, atau berkomunikasi dengan teman-temannya. Kebiasaan tersebut menyebabkan sebagian siswa bangun terlambat dan akhirnya datang tidak tepat waktu ke sekolah. Selain itu, penggunaan gawai juga masih terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mengganggu kedisiplinan serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Parafrase pada dasarnya merupakan pengungkapan kembali suatu tuturan dengan susunan bahasa berbeda tanpa mengubah maknanya.

Hasil observasi peneliti di kelas X MIPA 1 saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa dari 36 siswa, terdapat sedikitnya 12 siswa yang beberapa kali tampak memperhatikan layar ponsel yang disimpan di bawah meja atau di dalam tas. Ketika guru sedang menulis materi di papan tulis, sebagian siswa terlihat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuka ponsel mereka secara cepat dan sembunyi-sembunyi.

Teori *Uses and Gratifications* menjelaskan bahwa seseorang menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti memperoleh hiburan, menjalin komunikasi, mencari informasi, dan membangun interaksi sosial. Dalam konteks peserta didik, penggunaan *smartphone* untuk bermain gim, mengakses TikTok, atau berkomunikasi dengan teman menunjukkan bahwa gawai tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan hubungan sosial. Apabila penggunaan gawai tidak terkontrol, hal tersebut dapat mengganggu keteraturan belajar, mengurangi waktu istirahat, serta memengaruhi kedisiplinan siswa. Sejalan dengan itu, kajian tentang teori *Uses and Gratifications* menegaskan bahwa pengguna media bersifat aktif dalam memilih dan mengonsumsi media sesuai dengan kebutuhan serta kepuasan yang ingin diperoleh (H & Ashri, 2021).

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Bima telah melaksanakan sejumlah langkah dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Berbagai upaya tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima strategi utama.

1. Strategi Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap disiplin dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurilah, S.Ag., diketahui bahwa sebelum menuntut siswa untuk bersikap disiplin, guru terlebih dahulu harus memperlihatkan kedisiplinan melalui perilaku nyata. Ia selalu berusaha hadir di sekolah sekitar 15 menit sebelum bel masuk, menyiapkan RPP dan media pembelajaran, serta masuk dan keluar kelas tepat waktu. Selain itu, ia juga menjaga kerapian berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah. Melalui keteladanan tersebut, guru berharap siswa dapat memahami bahwa disiplin bukanlah suatu beban, melainkan kebutuhan penting bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Hasil observasi peneliti memperkuat pernyataan tersebut. Selama 20 hari pengamatan, peneliti mencatat bahwa Bapak M. Amin selalu hadir tepat waktu dan tidak pernah datang terlambat ke sekolah. Rata-rata beliau tiba sekitar pukul 06.35 WITA, atau 25 menit sebelum bel masuk berbunyi. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Ibu Siti Jamharirah., yang senantiasa datang lebih awal dan menggunakan waktu sebelum pembelajaran untuk berinteraksi dengan siswa. Kedua guru PAI tersebut juga konsisten mengenakan seragam sesuai jadwal serta melengkapi atribut yang diwajibkan. Sikap tersebut berbeda dengan sebagian guru lain yang masih terlihat kurang rapi atau tidak menggunakan atribut secara lengkap.

Social Learning Theory dikembangkan secara sistematis oleh Albert Bandura pada tahun 1960-an sebagai perluasan dari teori behavioristik yang dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses belajar manusia secara komprehensif. Teori ini memandang bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penguatan atau pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, peniruan, serta pemahaman terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh perilaku baru melalui proses observasi terhadap model yang ada di lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa pembelajaran observasional melibatkan perhatian, retensi, reproduksi perilaku, dan motivasi (Deri Firmansyah, 2023).

Penelitian lain tentang pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan guru juga menegaskan bahwa perilaku teladan guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru yang mampu menunjukkan contoh positif melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari dapat membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya sekadar kewajiban untuk menaati aturan, tetapi juga nilai yang perlu dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pembiasaan perilaku positif dapat mendukung pembentukan karakter disiplin siswa (Azhar & Subando, 2025).

2. Strategi Pembiasaan Ibadah Rutin

Guru Pendidikan Agama Islam menginisiasi sekaligus membiasakan pelaksanaan kegiatan ibadah rutin sebagai salah satu cara untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurilah, S.Ag., diketahui bahwa sekolah telah menjalankan program pembiasaan keagamaan selama kurang lebih dua tahun. Program tersebut diawali dengan doa bersama setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru piket. Pada waktu istirahat pertama, siswa diarahkan untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah di musala. Selanjutnya, pada waktu istirahat kedua, siswa laki-laki diwajibkan mengikuti salat Zuhur berjamaah di musala, sedangkan siswa perempuan melaksanakannya di kelas atau di musala. Menurut beliau, program ini pada awalnya cukup sulit diterapkan, tetapi melalui pelaksanaan yang konsisten akhirnya kegiatan tersebut mulai menjadi kebiasaan bagi siswa.

Hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di musala sekolah menunjukkan bahwa partisipasi siswa tergolong cukup tinggi. Dari rata-rata 120 siswa laki-laki yang hadir di sekolah, sekitar 85 hingga 95 siswa atau sekitar 70–80% mengikuti salat berjamaah di musala. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI berperan sebagai imam sekaligus menyampaikan kultum singkat mengenai pentingnya kedisiplinan, baik dalam mengatur waktu, melaksanakan ibadah, maupun mengikuti kegiatan belajar. Setelah salat selesai, guru PAI juga mencatat kehadiran siswa sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program pembiasaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa melalui pembiasaan salat Dhuha, yang menekankan pentingnya praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Ilyas et al., 2026). Penelitian lain tentang implementasi PAI melalui pembiasaan salat berjamaah juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah dapat menumbuhkan sikap tertib, disiplin, dan kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban beragama (Tjahjono & Makhsun, 2020).

3. Strategi Pemberian Motivasi dan Nasehat

Guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, baik ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun saat berinteraksi di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maulana, S.Pd., diketahui bahwa beliau sering menyampaikan pesan-pesan motivasi tentang pentingnya kedisiplinan dalam setiap pembelajaran PAI. Pesan tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang waktu, amanah, dan tanggung jawab. Selain itu, beliau juga menggunakan kisah tokoh-tokoh sukses sebagai contoh bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui sikap disiplin. Bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran, guru biasanya memberikan nasihat secara personal melalui pendekatan individual, karena cara tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan memberikan hukuman secara langsung di depan umum.

Dari hasil observasi peneliti pada pembelajaran PAI di kelas X IPS 2 menunjukkan bahwa Bapak Maulana memanfaatkan sekitar 10 hingga 15 menit pada awal pembelajaran untuk memberikan motivasi kepada siswa. Dalam kegiatan tersebut, beliau menghubungkan materi PAI dengan persoalan nyata yang sering dialami siswa. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, beliau mengaitkannya dengan sikap jujur dalam mengakui kesalahan saat datang terlambat. Sementara itu, ketika membahas materi tentang amanah, beliau menghubungkannya dengan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan tersebut mendapat tanggapan positif dari siswa, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam menjawab dan merespons pertanyaan yang diajukan guru.

Kajian mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis nilai menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik, sikap disiplin, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu, amanah, dan tanggung jawab sebagaimana disampaikan oleh informan dapat dipahami sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis nilai untuk membangun karakter disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai (Kurnia & Hadi, 2025).

4. Strategi Penerapan Reward dan Punishment

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurilah, S.Ag., diketahui bahwa beliau menetapkan aturan yang jelas dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa yang hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan perilaku disiplin akan memperoleh poin tambahan yang dapat memengaruhi nilai akhir. Sebaliknya, siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar tata tertib akan diberikan sanksi sesuai tingkat pelanggaran. Bentuk sanksi tersebut meliputi teguran lisan, menghafal surat pendek, membersihkan musala, hingga pemanggilan orang tua apabila pelanggaran yang dilakukan tergolong berat. Dalam penerapannya, guru menekankan pentingnya konsistensi dan keadilan agar sistem penghargaan dan hukuman dapat berjalan efektif.

Secara empiris, temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Syawaludin dan Marmoah yang menjelaskan bahwa reward dan punishment dalam perspektif teori

behaviorisme dapat diterapkan sebagai bentuk penguatan dalam proses pembelajaran. Reward diberikan untuk mendorong siswa agar terus mempertahankan perilaku positif, sedangkan punishment digunakan untuk mengurangi atau mencegah munculnya perilaku yang tidak diharapkan. Hal ini sesuai dengan keterangan informan bahwa siswa yang menunjukkan sikap tepat waktu, aktif, dan bertanggung jawab memperoleh poin tambahan, sementara siswa yang melanggar tata tertib diberikan sanksi sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Penelitian Syawaludin dan Marmoah memang berfokus pada implementasi reward dan punishment sebagai penguatan dalam pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme (Ahmad Syawaludin, 2018).

5. Pendekatan Personal dan Kolaboratif

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami masalah kedisiplinan serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maulana, diketahui bahwa beliau biasanya memanggil siswa yang sering melakukan pelanggaran untuk berdialog secara santai, baik di kantin maupun di musala setelah jam sekolah. Dalam dialog tersebut, guru berupaya menggali kendala yang dihadapi siswa, penyebab kesulitan mereka dalam bersikap disiplin, serta bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh pihak sekolah. Melalui cara tersebut, guru dapat menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Selain pendekatan individual, Bapak M. Amin juga berkoordinasi dengan wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua siswa. Kerja sama tersebut dipandang penting karena penanganan masalah kedisiplinan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama agar pembinaan siswa berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Pernyataan Bapak Maulana, S.Pd. selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui interaksi dengan berbagai lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa, perilaku peserta didik tidak dapat dilihat hanya dari satu faktor saja, tetapi perlu dipahami melalui keterkaitan antara siswa dengan guru, wali kelas, guru BK, orang tua, serta lingkungan sosialnya. Teori ekologi juga menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar merupakan sistem yang saling berhubungan dan sama-sama memengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam teori tersebut, mikrosistem mencakup lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan sekolah, sedangkan mesosistem menjelaskan hubungan antarmikrosistem, misalnya hubungan antara orang tua dan pihak sekolah (Dharma, 2022).

Penelitian lain mengenai kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam penguatan karakter siswa di SMAN 1 Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa kerja sama kedua pihak berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan tersebut

selaras dengan pendekatan personal yang dilakukan oleh guru PAI, sebab pembinaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan siswa terhadap tata tertib, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter secara menyeluruh dan peningkatan kondisi psikologis siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dapat menjadi strategi penting dalam membina siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, religius, dan memiliki perilaku sosial yang positif (Rosadi et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa di SMAN 3 Kota Bima dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran diri siswa, kebiasaan kurang disiplin yang telah terbentuk sejak jenjang SMP, serta rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran PAI. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta penggunaan gawai secara berlebihan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Strategi tersebut dilakukan melalui keteladanan dalam bersikap disiplin, pembiasaan kegiatan ibadah rutin seperti doa bersama, salat Dhuha, dan salat Zuhur berjamaah, pemberian motivasi serta nasihat yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah tokoh sukses, penerapan sistem penghargaan dan hukuman secara adil serta konsisten, serta pendekatan personal yang dilakukan melalui kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Berbagai upaya tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, meskipun pelaksanaannya masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan penting sebagai pembimbing dan agen pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. K., & Patta, R. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(4), 449–457. https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/viewFile/32199/15115?utm_source=chatgpt.com
- Abdah Munfaridatus Sholihah, & Windy Zakiya Maulida. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Ahmad Syawaludin, S. M. (2018). Reward And Punishment In The Perspective Of Behaviorism Learning Theory And Its Implementation In Elementary School. *National Seminar on Elementary Education*, 1(1), 18–23.

- Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 347–356. <https://jurnaldidaktika.org>
- Azzahra, G. (2026). The Effect of Lack of Parental Supervision on Elementary School Students' Discipline Behavior: A Case Study. *Prest Journal: Primary Education Enhancement Journal*, 1(1), 1–6. https://ejournal.dzakylearn.or.id/index.php/prest_journal/article/view/22/21
- Dahsyat, S., Tobing, O. L., & Yuni, R. (2025). Pengaruh Teman Sebaya dan Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Sunggal. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 9(2), 258–264. <https://www.doi.org/10.33087/sjee>
- Deri Firmansyah, D. S. (2023). Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif dan Perilaku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (Special)*, 3(3), 115–123. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/special/article/view/6642>
- Fadilah, N., & Utami, N. (2024). Hubungan Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas : Tinjauan Empiris. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4695–4704. <https://www.jurnaldidaktika.org/index.php/contents/article/view/1062/675>
- Fatimah, W. S. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Di Smk Negeri 8 Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v7i1.5258>
- Fiqih, A., Wahid, M., Yusuf, A., Khurotin, S., & Athoillah, M. I. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma ' arif Pandaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 407–413. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/3164/1305>
- H, H. K., & Ashri, N. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Ilyas, A. S., Arifin, Z., & Zahroh, A. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 8(1), 74–79. <https://doi.org/10.37364/jireh.v8i1.640>
- Kristiani, E. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap

- Prestasi Belajar Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 197–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1027>
- Kurnia, R., & Hadi, S. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 283–289. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.151>
- Lubis, Y. (2025). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakterdi Lingkungan Sekolah SMA Swasta Sinar Husni. *JURNAL MUDABBIR(Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4337–4346. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/2257/1766>
- Rahayu, A. T., Arfan, M., & Hadi, M. F. (2023). Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 122–132. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Reni, W. O. (2024). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 100–105. <https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Rosadi, A. B., Surosentono, A., Amalia, N. N., Salzabila, N. B., & Farida, N. A. (2026). Kolaborasi Guru Pai Dan Guru Bk Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Sman 2 Telukjambe Timur. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8364>
- Rusdayanti. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa DI SMP N 7 Muaro Jambi. *Kopendik: Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)*, 2(2), 79–91. journal.unja.ac.id/kopendik
- Shahbana, E. B. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–34.
- Silvia, E., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). *Formation of Student Character Regarding Disciplinary Aspects of School Regulations*. 1(2), 51–54. <https://doi.org/https://ejournal.unma.ac.id/index.php/ijie/indexS>
- Subiarto. (2021). The Role Of Teachers In Improving The Discipline Character Of Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 71–75. <https://doi.org/10.30595/Dinamika/v12i2>
- Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). FAKTOR KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMK LARENDA BREBES. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/21279/13276>
- Sutisna, U., Mukhsin, A. H., & Amrozi, T. (2022). *Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi*

Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq. 02(1), 5–16.

Tjahjono, A. B., & Makhsun, T. (2020). Implementasi PAI Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Hasanuddin 10 Semarang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4*, 539–545.